

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *From the Ashes*: Tinjauan Pragmatik

Nabila Humairoh¹, Rahmaisya Surbakti², Nabila Ramadhani Harahap³, Nursukma Suri⁴

¹⁻⁴ Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Author: bilahumairoh@gmail.com

Received: 2 April 2026

Accepted: 23 May 2026

Published: 30 May 2026

Abstract

*This study analyzes violations of the principles of linguistic politeness in the Saudi Arabian film *From the Ashes* through a pragmatic analysis. The study aims to describe the forms of violations of the principles of linguistic politeness based on Geoffrey Leech's six maxims of politeness in the characters' utterances. The method used is qualitative, employing a listen-and-record technique to identify utterances that violate the principles of politeness. The results show that there are 45 instances of violations, with the maxim of prudence being the most dominant type of violation, followed by the maxims of respect, sympathy, and agreement, while the maxims of humility and generosity were not found. These findings indicate that communication patterns in the film tend to be dominated by less polite speech due to psychological pressure, parental ambition, and a competitive and unhealthy school environment. This study is expected to contribute to strengthening pragmatic studies, particularly regarding violations of the principles of linguistic politeness, and to serve as a reference for pragmatic learning in the study of Arabic language and literature through the medium of film.*

Keywords: Pragmatic, Violation, Politeness Principle, Film

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Arab Saudi *From the Ashes* melalui kajian pragmatik. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech dalam tuturan para tokoh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 45 data pelanggaran dengan maksim kebijaksanaan sebagai jenis pelanggaran yang paling dominan, diikuti oleh maksim penghargaan, simpati, dan kesepakatan, sedangkan maksim kerendahan hati dan kemurahan hati tidak ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam film cenderung didominasi tuturan yang kurang santun akibat tekanan

psikologis, ambisi orang tua, serta lingkungan sekolah yang kompetitif dan tidak sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian pragmatik, khususnya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, serta menjadi referensi pembelajaran pragmatik dalam kajian bahasa dan sastra Arab melalui media film.

Kata kunci: Pragmatik, Pelanggaran, Prinsip kesantunan, Film

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maksud atau tujuan kepada orang lain (Izzanti et al., 2025). Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis penutur sehingga dapat mencerminkan sikap, emosi, dan hubungan sosial antar penutur. Kajian yang membahas penggunaan bahasa berdasarkan konteks tuturan dikenal dengan pragmatik.

Menurut Leech, pragmatik merupakan kajian yang mempelajari makna tuturan dalam situasi komunikasi tertentu (Leech, 2016). Pragmatik juga mengkaji prinsip-prinsip percakapan yang harus dipahami oleh setiap peserta tutur (Asisda Wahyu Asri Putradi, 2024) hlm 11-12). Salah satu prinsip percakapan yang dikaji dalam pragmatik adalah prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan merupakan instrumen linguistik strategis yang digunakan oleh penutur untuk mengelola interaksi sosial yang kompleks, di mana pemilihan tuturan sangat terkait erat dengan posisi sosial antara penutur dan mitra tutur (Zhang, 2025). Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). (Rahardi, 2005). Dalam konteks interaksi sosial, bahasa tidak hanya dinilai dari ketepatan strukturnya. Penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan ragam bahasa yang baik serta maksud yang dapat menyakitkan hati orang lain, atau tuturan yang merugikan mitra tutur, dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa (Montela et al., 2025)

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk pada film. Film merupakan media komunikasi audio visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial melalui dialog antartokoh. Dalam dialog film sering ditemukan tuturan yang mengandung konflik, sindiran, penghinaan, maupun bentuk ujaran lain yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa (Apriliany, 2021)

Adapun objek penelitian ini adalah film Arab Saudi berjudul *From the Ashes* yang disutradarai oleh Khalid Fahad dan dirilis pada tahun 2024. Film ini terinspirasi dari peristiwa nyata mengenai kebakaran di sekolah khusus perempuan yang berujung pada tragedi kematian seorang siswi bernama Amira. Cerita film berpusat pada konflik sosial berupa tekanan psikologis, perundungan (*bullying*), ketidakadilan, serta relasi antar tokoh di lingkungan sekolah. Berbagai konflik tersebut memunculkan tuturan yang

mengandung penghinaan, kemarahan, penolakan secara langsung, dan bentuk ujaran lain yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Film *From the Ashes* dipilih sebagai objek penelitian karena (1) Cerita film ini diangkat dari peristiwa nyata mengenai tragedi kebakaran di sekolah yang sarat akan pesan moral dan sosial, (2) Film ini merupakan salah satu tayangan populer di platform global seperti Netflix yang menarik perhatian dengan mengangkat isu negatif dalam lingkungan pendidikan, (3) Dialog dalam film ini secara dominan menampilkan konflik sosial dan interaksi verbal yang sarat ketegangan emosional, (4) Film ini juga memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa dapat mencerminkan relasi kekuasaan, tekanan sosial, dan kondisi emosional tokoh dalam konteks budaya Arab. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa juga berkembang dalam penelitian pragmatik internasional, khususnya pada media audio visual dan dialog televisi. Penelitian oleh Tahani Alabdali menunjukkan bahwa prinsip kesantunan digunakan untuk memahami strategi komunikasi dan hubungan sosial dalam interaksi verbal pada tayangan Arab modern. Peneliti mengatakan bahwa sedikit studi yang mengeksplorasi realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam kerangka Leech di budaya Arab (Alabdali, 2025).

Penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam film telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama Suci Rahmayanti, Patriantoro, dan Henny Sanulita (2018) dengan judul "*Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Sweet 20*". menemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan yang didominasi oleh maksim penghargaan, kebijaksanaan, dan simpati (Rahmayanti & Sanulita, 2018). Sementara itu, penelitian Jordano dan Thoriquussund (2024) pada film *Capernaum* menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan memiliki fungsi kompetitif, kolaboratif, dan konfliktual. Kedua penelitian tersebut menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech untuk menganalisis bentuk pelanggaran kesantunan dalam dialog film (Jordano et al., 2024).

Penelitian sebelumnya pada berbagai genre film menunjukkan bahwa latar belakang cerita sangat memengaruhi intensitas pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh para tokohnya (Indani & Murti, 2023). Meskipun demikian, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film berlatar pendidikan dan perundungan sosial masih terbatas, khususnya pada film Arab Saudi. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada konteks sosial umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada interaksi verbal dalam lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter dan etika berbahasa. Penelitian ini juga mendukung temuan pada prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang biasanya diterapkan pada budaya barat, namun bisa juga diterapkan pada konteks budaya Arab Saudi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog film *From the Ashes* berdasarkan teori Geoffrey Leech. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami konteks kemunculan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan sehingga

dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam situasi konflik pada media audio visual.

Metode

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Abdul Fattah dalam bukunya, penelitian deskriptif kualitatif cenderung menggunakan analisis, di mana proses penelitian dan makna lebih diutamakan, serta bentuk data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat dan ungkapan narasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pelanggaran penggunaan prinsip kesantunan dalam tuturan, sehingga diperlukan pemahaman makna secara mendalam berdasarkan konteks dan situasi tutur (Nasution, 2023)

Dalam kajian ini, sumber data yang digunakan adalah film *From the Ashes* sedangkan fokus kajiannya berupa tuturan antar tokoh dalam bentuk percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech, yang meliputi enam maksim yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari pengumpulan data, pemilahan data, hingga penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil yang faktual (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data meliputi beberapa tahapan yaitu menonton film secara berulang untuk memahami konteks tuturan secara menyeluruh dan dilanjutkan dengan proses penandaan (marking) dengan mencatat tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Setiap tuturan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan maksim yang relevan sesuai dengan teori Leech (1983). Adapun pemilihan data dilakukan secara purposif dengan memperhatikan konteks percakapan, pilihan kata yang digunakan tokoh, serta makna tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan (Moleong, 2018).

Selanjutnya, proses keabsahan data dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis tuturan dalam film *From the Ashes* berdasarkan teori kesantunan dari Geoffrey Leech dengan konsep kesantunan dari Brown and Levinson serta pendekatan pragmatik oleh George Yule, guna memperkaya dan menguji ketepatan interpretasi data. Selain itu, digunakan juga teknik *peer debriefing* (pemeriksaan oleh penelaah sejawat), yaitu dengan meminta rekan peneliti untuk meninjau kembali hasil klasifikasi data berdasarkan enam maksim kesantunan, sehingga dapat membantu memastikan konsistensi serta objektivitas hasil analisis.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film *From the Ashes* banyak mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal ini terjadi karena para tokoh cenderung berbicara secara langsung, emosional dan cenderung kasar dalam menghadapi situasi sulit. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau kebencian merupakan faktor utama yang memicu ketidaksantunan, di mana kondisi emosional yang tidak stabil cenderung membuat

seseorang melontarkan kata-kata yang tidak pantas sebagai bentuk pelampiasan atas stres atau tekanan yang dialami (Suri et al., 2024). Berdasarkan temuan ini, Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai manifestasi dinamika sosial, konflik interpersonal, dan kondisi psikologis karakter dalam film. Sehingga menunjukkan tingginya intensitas ketidaksantunan verbal.

Menurut (Rahardi, 2005, 59) Prinsip kesantunan menurut Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Teori ini dipilih karena relevan untuk menunjukkan bagaimana para tokoh dalam film ini menghadapi konflik melalui pilihan tuturan masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 45 pelanggaran prinsip kesantunan menurut pandangan Leech. Adapun pelanggaran tersebut, yaitu sebanyak 19 data terkait dengan prinsip kebijaksanaan, sebanyak 12 data terkait dengan prinsip penghargaan, sebanyak 8 data terkait dengan prinsip simpati, dan sebanyak 6 data terkait dengan prinsip kesepakatan. Di sisi lain tidak ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kemurahan hati atau prinsip kerendahan hati.

Table 1. Data Analisis yang Ditemukan dalam Dialog Film

No	Jenis Maksim	Jumlah Data	Persentase
1	Maksim Kebijaksanaan	19	42%
2	Maksim Penghargaan	12	27%
3	Maksim Simpati	8	18%
4	Maksim Kecocokan	6	13%
Total Keseluruhan Data		45	100%

Secara keseluruhan, data pelanggaran prinsip maksim dalam film *From the Ashes* didominasi maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena tuturan yang disampaikan para tokoh cenderung menggunakan perintah langsung, ancaman, dan ungkapan emosional yang mengabaikan perasaan mitra tutur, terutama pada adegan situasi konflik kebakaran sekolah. Selain itu, pelanggaran maksim penghargaan dan maksim simpati juga cukup tinggi. Hal ini terjadi karena interaksi antar tokoh cenderung saling menyalahkan, menyudutkan, dan kurangnya rasa peduli terhadap mitra tutur lain.

Peristiwa saling menyalahkan dan menyudutkan sejalan dengan teori timbal balik ketidaksantunan (*impoliteness reciprocity*), yang menyatakan bahwa ketidaksantunan sering kali memicu respons yang serupa dari lawan tutur, sehingga menciptakan ikatan pelanggaran maksim baru dan berulang dalam situasi konflik (Culpeper & Tantucci, 2021). Di sisi lain tidak ditemukannya pelanggaran pada maksim kerendahan hati dan kemurahan hati yang memberikan temuan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik para tokoh dalam film *From the Ashes* tidak disebabkan oleh sifat sombong, narsistik, dan menolak berkorban demi orang lain, melainkan interaksi antar tokoh lebih karena kemarahan, pembelaan diri, dan egoism dalam menghadapi situasi konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam dialog film *From the Ashes* didominasi oleh masalah perasaan antar tokoh. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk tutur

antar tokoh saat situasi konflik dalam adegan film. Berikut penjabaran bagaimana pelanggaran enam maksim tersebut terjadi menurut teori Leech:

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Dalam teori Leech, maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Begitupun sebaliknya, jika seorang penutur memaksimalkan keuntungan sendiri dan meminimalkan keuntungan mitra tuturnya, maka hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan (Rahardi, 2005).

Adapun bentuk dari pelanggaran ditemukan pada data berikut ini:

Latar dan konteks:

Dialog ini berlangsung di lorong sekolah, ketika Amira mendapatkan perlakuan tidak baik dari temannya dan dia mengadukan hal tersebut berulang kali kepada gurunya, Seham. Sehingga mendengar hal tersebut Seham merasa perlu memberitahunya kepada Hayat sebagai kepala sekolah untuk ditindaklanjuti.

Berikut bentuk tuturan Seham kepada Hayat:

□ سهام: "أستاذة حياة، ممكن بس تسمعي هدي المشكلة شوي."

(Seham: "Bu Kepsek Hayat, bisakah kau mendengar masalah ini?")

حياة: "أنا عندي موعد في محكمة برة مرة ضروري. وبعدين مو أي مشكلة تيجي ترجعيلي. اتصرفي! مريهن بكتابة".

(Hayat: "Aku punya janji penting di pengadilan, jangan menemuiku setiap ada masalah, kau uruslah! Suruh mereka menulis janji.")

Berdasarkan data di atas, tuturan Hayat "Aku punya janji penting di pengadilan, jangan menemuiku setiap ada masalah, kau uruslah! Suruh mereka menulis janji.", menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena Hayat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibanding kepentingan mitra tutur. Dalam percakapan tersebut Seham bermaksud untuk meminta bantuan dan penyelesaian masalah sebagai bagian dari tanggung jawab Hayat selaku kepala sekolah. Namun, Hayat tidak mengindahkan pengaduan Seham dan justru mengalihkan tanggung jawab dengan alasan memiliki urusan di pengadilan. Oleh karena itu, Seham sebagai mitra tutur berada pada posisi yang dirugikan akibat dari tidak adanya upaya Hayat dalam meminimalkan kerugian mitra tutur sebagaimana yang dituntut dalam maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan Leech berfokus pada usaha penutur untuk memaksimalkan rasa hormat dan pujian serta menahan diri dari cacian atau sikap yang merendahkan orang lain (Gunansi et al., 2021). Hal ini berarti penutur harus senantiasa memberikan apresiasi dan menghindari sikap meremehkan terhadap mitra tuturnya. Apabila penutur tidak dapat memenuhi syarat kesantunan ini, maka dianggap melakukan pelanggaran maksim penghargaan.

Dalam film yang dianalisis, peneliti menemukan data pelanggaran berupa tuturan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Latar dan konteks:

Dialog berlangsung di ruang tamu rumah Hayat, Hayat bersama Rana (anaknya) dan nenek Rana (ibunya) sedang membicarakan kehidupan rumah tangga. Pembicaraan berlanjut sampai pada pembahasan nilai Rana di sekolah yang dianggap Hayat belum memuaskan hasil yang sempurna sebagai putri kepala sekolah.

Tuturan Hayat kepada Rana:

حياة: "أبنتك محاسن قالتلي درجتك اليوم. لو كنتي مذاكرة من قلبك، كان سويتي أحسن من كذا."

(Hayat: "Bu Mahasin menunjukkan nilaimu hari ini. Kau akan lebih baik jika belajar lebih giat.")

رنا: "بس يا ماما أنا جيت ١٣,٥ ونص من ١٥. يعني مرة كويس"

(Rana: "Namun aku mendapatkan 13,5 dari 15, Bu. Itu sudah sangat baik.")

حياة: "ايش كويش؟ زمان كويس هادي خلاص. إحنا نبغي ممتاز. وبعدين إنتي بنت المدير، لازم تكوني! من المتفوقات. مو من الكويشات"

(Hayat: "Apa maksudmu? Sangat baik? Itu masa lalu. Kami ingin yang sempurna. Kau putri kepala sekolah, jadi harus yang terbaik, bukan 'sangat baik'.")

Tuturan di atas menunjukkan pelanggaran maksim penghargaan karena Hayat tidak memberikan apresiasi terhadap pencapaian Rana dan justru Hayat meremehkan hasil nilai yang diperolehnya. Sebagaimana isi tuturan tersebut, "Apa maksudmu? Sangat baik? Itu masa lalu. Kami ingin yang sempurna. Kau putri kepala sekolah, jadi harus yang terbaik, bukan sangat baik". Rana telah menunjukkan nilai 13,5 dari 15 merupakan hasil yang baik, tetapi Hayat menanggapi dengan tuturan untuk menjadi lebih sempurna. Sehingga dalam maksim penghargaan, Hayat sebagai penutur seharusnya memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan celaan terhadap Rana sebagai mitra tutur. Akan tetapi, tuturan Hayat justru lebih menunjukkan kekurangan Rana dibanding memberikan pujian atas pencapaiannya.

Pelanggaran Maksim Kecocokan (Agreement Maxim)

Maksim kecocokan atau disebut sebagai maksim kemufakatan merupakan prinsip kesantunan yang menekankan antar peserta tutur untuk saling membangun kesepakatan dalam berkomunikasi. Dengan begitu, proses bertutur akan berjalan dengan harmonis dan masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun (Setiyono et al., 2021). Seperti yang dikemukakan Leech dalam teorinya bahwa yang dimaksud dengan maksim kecocokan yaitu mengurangi ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Dengan demikian, tuturan akan dikatakan sebagai pelanggaran maksim kecocokan apabila penutur dan mitra tutur melakukan sebaliknya. Pelanggaran prinsip kesantunan ini biasanya dapat dilihat dari tuturan yang berupa penolakan secara langsung, kalimat bantahan dan bentuk-bentuk tuturan ketidaksetujuan yang dituturkan oleh peserta tutur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ditemukan data pelanggaran maksim kecocokan yang akan dianalisis sebagai berikut:

Latar dan konteks:

Percakapan berlangsung di kantor polisi setelah peristiwa kebakaran di sekolah. Polisi menginterogasi siswa dan guru yang diduga terlibat. Ketika giliran Rana, polisi terlihat mengajukan pertanyaan secara berulang.

"مرافق: "أعتقد جاوبتك قبل شوية، ها ترجع تسألها ثاني ليه

(Pendamping siswa: "Dia sudah menjawabmu, kenapa kau bertanya lagi?")

"شرطي: "لو سمحت ممكن أشوف شغلي

(Polisi: "Biarkan aku bekerja")

Tuturan di atas menunjukkan pelanggaran maksim kecocokan. Pendamping siswa menyatakan bahwa Rana telah menjawab pertanyaan yang diajukan polisi sehingga merasa tidak perlu dilakukan pengulangan pertanyaan. Namun, respon polisi tidak menunjukkan adanya persetujuan maksud tersebut dan justru menanggapi dengan tuturan "Biarkan aku bekerja". Tanggapan ini menunjukkan adanya penolakan terhadap serta tidak adanya upaya untuk membangun kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan polisi tersebut tidak memenuhi kehendak prinsip kesantunan dan termasuk ke dalam bentuk pelanggaran maksim kecocokan.

Pelanggaran Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim Simpati yaitu peserta tutur diharapkan untuk memaksimalkan sikap simpati serta meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur dalam komunikasi. Jika penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tutur akan dianggap santun, namun sebaliknya jika penutur berbicara kurang baik dengan rasa antisipasi yang tinggi kepada lawan tutur maka dianggap tidak santun (Putri, 2018). Pelanggaran prinsip simpati terjadi apabila penutur bersikap cuek atau tidak peduli, tidak simpati terhadap kondisi lawan tutur. Rahardi menyatakan bahwa maksim simpati mengharuskan agar penutur harus mengurangi rasa antipati pada lawan tutur, dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar (Sari, 2018).

Berikut adalah data pelanggaran kesantunan pada maksim simpati yang ditemukan dalam film ini.

Latar dan konteks:

Setelah insiden kebakaran, di ruang kepala sekolah yang baru. Pada saat Hayat menginterogasi Mona, siswi yang ia duga bersangkutan dengan insiden tersebut, karena sebelumnya ia diketahui tidak menyukai Amira (korban yang meninggal akibat kebakaran).

"حياة: "متسجل عليكى واقعة إنك حببتيها في غرفة الحاسب

(Hayat: "Kau pernah mengurungnya di ruang komputer")

مونا: "أنا كنت بمزح معها يومها"

(Mona: "Saat itu aku hanya bercanda")

Dari data diatas, tuturan Mona yaitu "Saat itu aku hanya bercanda." menunjukkan pelanggaran maksim simpati. Dalam konteks situasi duka atas meninggalnya Amira, tuturannya tidak menunjukkan rasa simpati maupun penyesalan terhadap peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, Mona justru memberikan alasan untuk membenarkan tindakannya. Tanggapan tersebut menunjukkan tidak adanya rasa empati dan kepedulian terhadap korban sehingga bertentangan dengan maksim simpati dalam prinsip kesantunan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan para tokoh dalam film *From the Ashes* cenderung merepresentasikan komunikasi yang tidak santun akibat tekanan psikologis, ambisi orang tua, serta lingkungan sekolah yang kompetitif dan tidak sehat. Dominasi pelanggaran pada beberapa maksim kesantunan serta tidak ditemukannya dua maksim lainnya memperlihatkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa tidak diterapkan secara menyeluruh dalam interaksi antartokoh. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai gambaran konflik emosional dan sosial yang dialami para tokoh. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori prinsip kesantunan dalam kajian pragmatik khususnya pada media audio visual, karena mampu mengungkap makna sosial dan psikologis di balik tuturan tokoh, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami pola komunikasi dan perilaku berbahasa di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada analisis verbal sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian melalui pendekatan pragmatik multimodal dengan mempertimbangkan unsur nonverbal seperti ekspresi, intonasi, dan gestur agar menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Daftar rujukan

- Alabdali, T. (2025). Politeness Pragmatic Orientation in the Production of Advice- giving Speech Acts in Arab TV Talent Shows Tahani Alabdali Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University , Saudi Arabia. *International Journal of Arabic -English Studies (IJAES)*, 25(1), 61–80.
- Apriliansy, L. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 191–199.
- Asisda Wahyu Asri Putradi, A. S. (2024). *Pragmatik* (H. Wanto, Ed.; pertama). PT Bumi Aksara.
- Culpeper, J., & Tantucci, V. (2021). The Principle of (Im) politeness Reciprocity. *Journal of Pragmatics*, 175, 146–164. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.008>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>

- Indani, T. R., & Murti, S. (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Film *Layla Majnun* Karya Monty Tiwa. *Kastrol*, 3(1), 62–78.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. VOL.3+NO+1+2025+HAL+188-194.pdf
- Jordano, M. Q., Thoriqussuud, M., & Sunan, U. I. N. (2024). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki. *Konferensi Nasional Mhasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 47–57.
- Leech, G. (2016). Principles of Pragmatics. In *Principles of Pragmatics*. <https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodolog Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Montela, V. S., Suhardi, Loren, F. T. A., Irawan, D., Malik, A., & Leoni, T. D. (2025). Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 2477–2143.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Harfa.
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film *Kartun Spongebob Squarepants* Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216–245. <https://doi.org/10.21009/aksis.020206>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Y. S. Syafitri, Ida, Ed.). ERLANGGA.
- Rahmayanti, S. P., & Sanulita, H. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Sweet 20*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26263>
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 7–13.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Alfabeta.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., Agustina, A. T., & Berbahasa, K. (2024). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 17676–17682.
- Zhang, J. (2025). Politeness Principle and Power Dynamics: A Pragmatic Study of Euphemisms in Downton Abbey. *International Journal of Education and Humanities*, 21(3), 208–210. <https://doi.org/10.54097/hhdx bq11>